

SKRIPSI

**PENGARUH KENAIKAN HARGA SEMBAKO TERHADAP
INFLASI DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**Lilis Kaimi
NIM. 160604101**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lilis Kaimi
NIM : 160604101
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 April 2021

Yang Menyatakan,



(Lilis Kaimi)

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

**Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota
Banda Aceh**

Disusun Oleh:

Lilis Kaimi
NIM. 160604101

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

Safnina Sukma, SE., M.Si
NIP.198708102019032013

Mengetahui Ketua
Program Studi Ilmu Ekonomi

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL
SKRIPSI**

Lilis Kaimi
NIM. 160604101

Dengan Judul:
**Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota
Banda Aceh**

Telah Diseminarkan oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam bidang
Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 7 Januari 2021 M
23 Jumadil Awal 1442 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

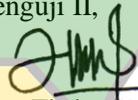
Sekretaris,


Safhina Sukma, SE., M.Si
NIP.198708102019032013

Penguji I,

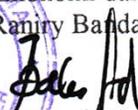

Marwiyati, SE., MM
NIP. 197404172005012002

Penguji II,


Ana Fitria, SE., M. Sc
NIDN. 2005099002



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 1964014192031003



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Lilis Kaimi
NIM : 160604101
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 160604101@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 2 April 2021

Mengetahui,

Penulis

Lilis Kaimi
NIM: 160604101

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

Pembimbing II

Safnina Sukma, SE., M.Si
NIP.198708102019032013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat, karunia, serta rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul “Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh”

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga serta para sahabat beliau sekalian.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritikan yang telah di berikan demi kesempurnaan skripsi ini, kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, SE., MM selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.

3. Bapak Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium dan Akmal Riza, S.E., M.Si selaku Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Safnina Sukma, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Marwiyati, SE., MM sebagai penguji I dan ibu Ana Fitria, M. Sc Sebagai penguji II Yang telah memberikan waktu dan memberikan masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Evri Yenni, SE., M. Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi. Dan Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
7. Terimakasih kepada bapak Azwar selaku Karyawan BPS, dan semua responden yang telah bersedia membantu saya dalam mengumpulkan data seputar inflasi.
8. Ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Ayahanda dan ibunda tercinta ayah Sahminan dan ibu Arjimi Dewi yang telah menjadi Orang

Tua terhebat sejagat Raya, telah bersusah payah membesarkan dan merawat penulis serta tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan dukungan yang luar biasa, baik materi maupun doanya, semoga menjadi ibadah bagi keduanya. Terima kasih juga buat adik refrendi yang selalu memberi cinta, motivasi, nasehat, perhatian dan kasih sayang serta Doa yang tentu tidak akan bisa terbalaskan dengan apa pun sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

9. Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat terbaik, Iper, Ratna, Yusra, Iyma, Lela, Kak je, Aventia selaku sahabat sahabat seperjuangan saat di bangku perkuliahan, dan juga semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
10. Terimakasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis

sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 2 April 2021

Penulis,

(Lilis Kaimi)



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ي ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutoh (ة)

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *marbutoh* (ة) hidup

Ta *marbutoh* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutoh* (ة) mati

Ta *marbutoh* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutoh* (ة) itu ditransliterasikan dengan h. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl/ raudatulatfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: <i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-MadīnatulMunawwarah</i>
طَلْحَةَ	: <i>Talḥah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak di transliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Lilis Kaimi
NIM : 160604101
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang : 7 Januari 2021
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Safnina Sukma, SE., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga sembako terhadap inflasi dengan studi kasus kenaikan harga beras, daging, gula pasir, minyak goreng, dan gas terhadap inflasi di Kota Banda Aceh pada tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah *Partial Adjustment Model* (PAM). Jenis Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data IHK dan inflasi Kota Banda Aceh tahun 2015-2019 yang diperoleh dari BPS dan Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM kenaikan harga beras, daging, gula pasir, minyak goreng, dan gas berpengaruh positif terhadap besarnya inflasi di Kota Banda Aceh pada tahun 2015-2019.

Kata Kunci: **Kenaikan Harga Beras, Daging, Minyak Goreng, Gula Pasir, Gas, Inflasi, *Partial Adjustment Model* (PAM).**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	iv
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Inflasi.....	12
2.1.1 Teori-Teori Inflasi	14
2.1.2 Faktor-Faktor Inflasi	18
2.1.3 Perhitungan Inflasi	23
2.1.4 Indeks Harga Konsumen (IHK)	24
2.1.5 Jenis-Jenis Inflasi	25
2.1.6 Jenis Inflasi IHK di Indonesia	29
2.2 Sembako	30
2.2.1 Faktor Mempengaruhi Kenaikan Sembako ..	32
2.2.2 Hubungan Antara Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi	36
2.3 Penelitian Terdahulu	40

2.4 Kerangka Pemikiran	43
2.5 Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Jenis dan Sumber Data	44
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Definisi Operasional Penelitian.....	45
3.5 Teknik Analisis Data	46
3.6 Uji Asumsi Klasik	48
3.7 Pengujian Hipotesis	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Variabel.....	53
4.1.1 Deskripsi Variabel Independen	53
4.1.2 Deskripsi Variabel Dependent.....	54
4.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.2.1 Uji Asumsi Linearitas.....	55
4.2.2 Uji Asumsi Normalitas	56
4.2.3 Uji Asumsi Autokorelasi	57
4.2.4 Uji Asumsi Multikolinieritas.....	58
4.2.5 Uji Asumsi Heterokedastisitas	59
4.3 Hasil Regresi PAM (Partial Adjustment Model) ..	60
4.4 Hasil Uji Statistik	63
4.4.1 Hasil Uji F	63
4.4.2 Hasil Uji t	63
4.4.3 Hasil Koefisien Determinasi	65
4.5 Pembahasan.....	66
4.5.1 Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh.....	66
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

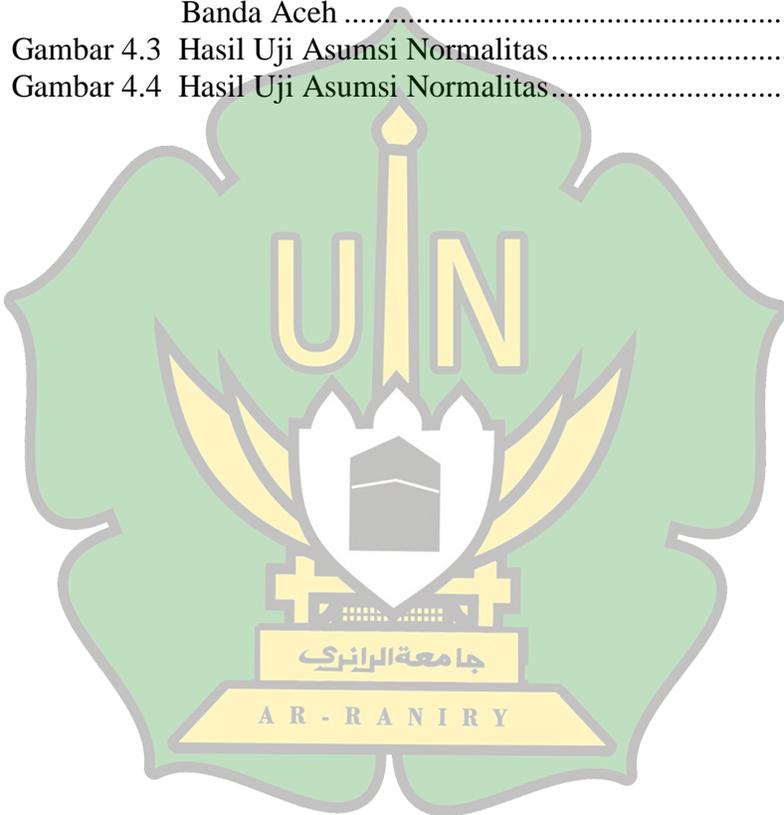
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflasi Pertahun di Banda Aceh Tahun 2015-2019	4
Tabel 1.2 Kenaikan Harga Pangan Kota Banda Aceh Tahun 2015-20119	5
Tabel 1.3 Penyumbang Harga Komoditas Sembako Terhadap Inflasi (%)	6
Tabel 2.1 Inflasi yang Diukur Oleh IHK di Indonesia	24
Tabel 3.1 Definisi Operasional	45
Tabel 4.1 Hasil Uji Asumsi Linieritas	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Autokorelasi	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas Regresi PAM Untuk Variabel Bebas	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas	59
Tabel 4.5 Hasil Regresi PAM	60
Tabel 4.6 t Hitung Regresi PAM	63



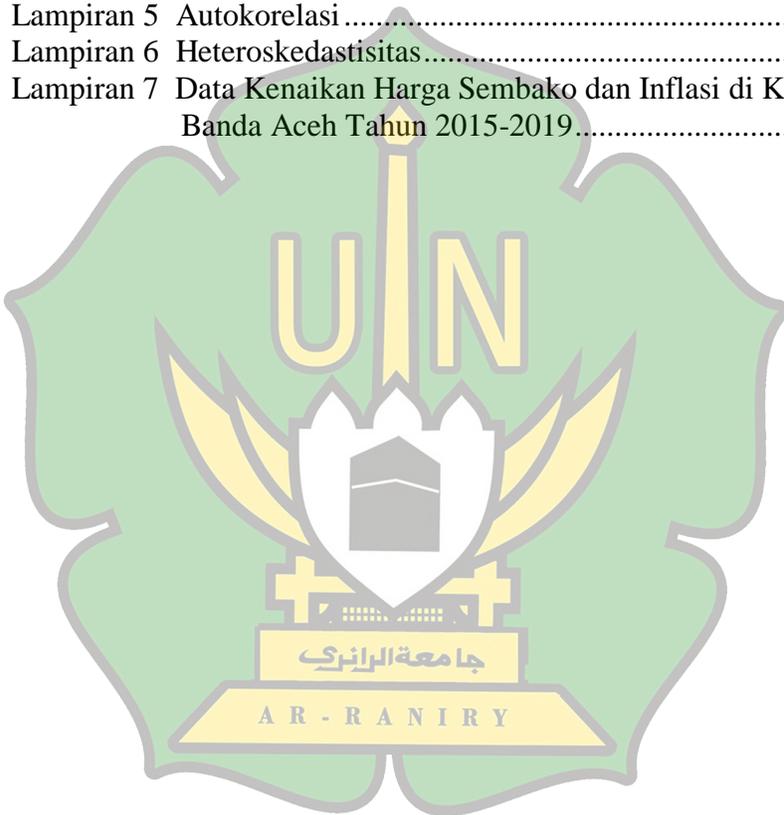
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	42
Gambar 3.1 Kurva Uji DW Statistik	50
Gambar 4.1 Diagram Garis Inflasi Kota Banda Aceh	53
Gambar 4.2 Diagram Garis Kenaikan Harga Sembako Kota Banda Aceh	54
Gambar 4.3 Hasil Uji Asumsi Normalitas	56
Gambar 4.4 Hasil Uji Asumsi Normalitas	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Regresi PAM.....	76
Lampiran 2 Asumsi Linearitas	76
Lampiran 3 Asumsi Normalitas	77
Lampiran 4 Multikolinearitas	78
Lampiran 5 Autokorelasi	79
Lampiran 6 Heteroskedastisitas.....	79
Lampiran 7 Data Kenaikan Harga Sembako dan Inflasi di Kota Banda Aceh Tahun 2015-2019.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi menjadi salah satu fenomena yang sangat penting dan yang selalu dijumpai di hampir seluruh Negara yang ada di dunia. Fenomena inflasi selalu menarik untuk dibahas, karena inflasi pada akhirnya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat juga ikut menurun.

Inflasi adalah suatu masalah ekonomi Makro yang dalam jangka pendek sulit untuk diatasi. Peningkatan harga-harga secara umum dan bersifat terus menerus atau menurunnya nilai mata uang secara berkesinambungan dapat memicu munculnya permasalahan inflasi. Artinya apabila suatu barang mengalami kenaikan harga belum tentu hal tersebut menunjukkan terjadinya inflasi, karena inflasi sendiri terjadi ketika harga barang secara umum mengalami kenaikan terus menerus, Inflasi juga merupakan salah satu indikator makro ekonomi untuk melihat tingkat stabilitas perekonomian (Putra, 2017).

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang

yang memburu barang yang terlalu sedikit yang mengakibatkan pedagang berlomba-lomba menjual barang dengan harga tinggi demi kepentingan perekonomian disuatu pihak (Sukirno, 2000: 131). Sukirno (2000) mengatakan bahwa semenjak perekonomian menerapkan standar fiat, dalam arti bahwa negara memberikan kewenangan kepada Bank Sentral untuk menerbitkan dan mengedarkan uang tersebut atas dasar kepercayaan, telah disadari bahwa jumlah uang yang melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat maka akan dapat menimbulkan masalah dalam perekonomian berupa kenaikan harga-harga agregat. Menurut Brunno (Dalam Suseno, 2009:39). Faktor utama dari inflasi adalah defisit anggaran belanja pemerintah, meningkatnya jumlah uang beredar, persoalan di neraca pembayaran, mendorong melakukan depresiasi mata uang, sisi permintaan dan kesenjangan perekonomian karena dipacu melebihi kapasitas yang tersedia (*output gap*).

Inflasi di Indonesia telah mengalami dinamika dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan ekonomi sejak awal kemerdekaan Indonesia. Tingkat inflasi yang tidak terkendali akan menimbulkan beberapa dampak buruk bagi individu dan masyarakat, para penabung, kreditur/debitur dan produsen ataupun pada bagian perekonomian secara keseluruhan. Dampak tersebut diantaranya menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena dengan adanya kenaikan harga akan menurunkan daya beli masyarakat, menyebabkan menurunnya kepercayaan terhadap mata

uang yang digunakan, investor-investor asing juga akan berkurang minatnya untuk berinvestasi di negara itu. Inflasi juga menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan yang berpendapat tetap dengan pada pemilik kekayaan tetap akan semakin timpang sehingga menyebabkan perekonomian negara itu menurun (Huda, 2008:176).

Menurut Sukirno (2013:333) inflasi disebabkan oleh adanya tarikan permintaan (*demandpull inflation*), desakan biaya (*cost push inflation*), tingkat suku bunga, ketidakstabilan nilai tukar rupiah, daya saing di pasaran luar Negeri dan Ekspor. Namun, inflasi yang terjadi di Indonesia sebelumnya, penyebabnya didominasi oleh jumlah uang yang beredar serta kenaikan harga minyak dunia. Dibeberapa dekade terakhir bahan makanan menjadi penyebab utama inflasi di Indonesia, hal tersebut berkaitan dengan harga barang bergejolak (*volatile food*). Harga pangan dunia yang tinggi pada tahun 1970-an menyebabkan krisis pangan dan hal tersebut berulang kembali pada tahun 2007/2008 setelah sebelumnya selama tiga dekade terakhir harga pangan dunia berada pada tingkat harga yang stabil. Harga terus meningkat dapat menimbulkan fluktuasi harga dan gejolak inflasi yang tinggi. Krisis pangan internasional pada tahun 2007 hingga 2010 membuat harga pangan dunia bergejolak. Harga meningkat di tahun 2007 dan turun pada 2009 lalu meningkat kembali pada tahun 2010 . Karena banyak faktor yang mempengaruhi inflasi itu sendiri, biasanya sulit untuk mencapai inflasi sebesar nol persen. Inflasi suatu

negara biasanya ditargetkan pada level rendah atau di bawah dua digit karena masyarakat percaya bahwa inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh disebabkan inflasi yang meningkat dari tahun ke tahun. Data kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Inflasi Pertahun di Banda Aceh Tahun 2015-2019.

Tahun	Peningkatan Inflasi Aceh
2015	1,27 %
2016	3,13%
2017	3,61%
2018	1,93%
2019	1,38%

Sumber: BPS Aceh. (2019).

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu mencapai 3,61% dan terendah terjadi pada tahun 2015 hanya 1,27%. Angka inflasi pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 1,27 persen. Inflasi tahun 2016 ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 116,30 pada bulan Desember 2015 menjadi 119,94 pada bulan Desember 2016. Selama tahun 2018 Kota Banda Aceh terjadi inflasi sebesar 1,93 persen. Inflasi tahun 2018 ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 125,77 pada bulan Desember 2017 menjadi 128,20

pada bulan Desember 2018. Selama tahun 2019 Kota Banda Aceh terjadi inflasi sebesar 1,38 persen. Inflasi tahun 2019 ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 128,20 pada bulan Desember 2018 menjadi 129,97 pada bulan Desember 2019 (BPS Aceh).

Menurut Sukirno (2006: 132) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. BPS mengelompokkan pengeluaran inflasi adalah makanan, minuman dan tembakau, pakaian dan alas kaki, perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga, perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga, kesehatan, transportasi, informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, rekreasi, olahraga dan budaya serta pendidikan.

Pasar produksi makanan merupakan salah satu pasar barang yang memegang peran dalam penentuan laju inflasi. Namun demikian, kunci utama dalam pengendalian inflasi yaitu kemampuan memitigasi fluktuasi harga pangan (Prastowo,2008). Harga pangan di Kota Banda Aceh masih terus-terusan terjadi dari tahun ke tahun hingga saat ini hingga pada tahun 2020 belum ada penanggulangan dari dampak kenaikan tersebut. Berikut tabel harga pangan/ sembako Kota Banda Aceh dari tahun 2016-2019.

Tabel 1.2
Kenaikan Harga Pangan Kota Banda Aceh Tahun 2015-2019.

Tahun	Kenaikan harga pangan
-------	-----------------------

2015	2,15%
2016	2,13%

Tabel 1.2-Lanjutan

2017	4,25%
2018	1,12%
2019	0,81%

Sumber: BPS Banda Aceh (2019)

Dari tabel di atas kenaikan harga pangan di Kota Banda Aceh terjadi pada tahun 2017 mencapai 4,25% dan mengalami penurunan pada tahun 2019. Meskipun demikian, inflasi tentang harga pangan belum sepenuhnya hilang dari Kota Banda Aceh. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1.3. tentang harga pangan yang mengalami kenaikan atau inflasi.

Tabel 1.3
Penyumbang Harga Komoditas Sembako Terhadap Inflasi (%)

Tahun	Komoditas				
	Beras	Daging	Gula Pasir	Minyak goreng	Gas
2015	0,06	0,13	0,33	-0,01	0,12
2016	0,09	0,08	0,12	0,12	0,11
2017	0,09	0,07	0,12	0,12	0,19
2018	0,10	0,08	0,11	0,13	0,00
2019	0,05	0,07	0,59	-0,04	1,77

Sumber : BPS, (2019)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa komoditas sembako penyumbang inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu komoditas Gas. Berdasarkan data statistik, tahun 2019 kota Banda Aceh menjadi urutan ke-8 kota yang mendapati kenaikan laju inflasi di Pulau Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di Kota Banda Aceh turut menurun dan menyebabkan inflasi.

Menurut Rizaldy (2017) dengan hasil penelitian hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saputra (2014) menyimpulkan bahwa hubungan kausalitas yang terjadi antara inflasi dan harga eceran beras (HEB) adalah satu arah, yaitu inflasi mempengaruhi HEB. Hubungan kausalitas yang terjadi antara inflasi dan harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) juga searah, yaitu inflasi mempengaruhi HGKP dan HGKG. Hubungan kausalitas yang terjadi antara harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) dan HEB adalah satu arah, yaitu HEB mempengaruhi HGKP. Kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) di Indonesia belum efektif.

Temuan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Isnaini (2018) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guncangan

pada harga beras, daging ayam, cabai, bawang merah dan kedelai direspon positif oleh IHK. Sebaliknya guncangan pada harga daging sapi direspon negatif oleh IHK. Hasil dari analisis FEDV, harga komoditas pangan yang memiliki kontribusi dalam menjelaskan keragaman inflasi di Indonesia selama periode penelitian dari yang terbesar yaitu komoditas cabai, beras kemudian disusul komoditas kedelai dan daging ayam. Komoditas daging sapi dan bawang merah memberikan kontribusi yang kecil yaitu di bawah 1%.

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya menggunakan IHK dalam proses penentuan harga kenaikan pangan atau sembako. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan inflasi sebagai pengukur kenaikan harga sembako di Kota Banda Aceh dengan menggunakan metode analisis PAM (*Partial Adjustment Model*) dan Uji Asumsi Klasik. Meskipun sebelumnya terdapat kajian mengenai pengaruh kenaikan harga sembako terhadap inflasi namun belum ada yang mengkaji di Kota Banda Aceh. Alasan peneliti mengambil penelitian di Banda Aceh dikarenakan penduduk Kota Banda Aceh lebih padat daripada penduduk Kota lain di Provinsi Aceh. Hal ini juga memudahkan peneliti melihat data-data statistik yang berhubungan dengan inflasi. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa Besar pengaruh kenaikan harga Beras terhadap Inflasi di kota banda Aceh?
2. Berapa besar pengaruh kenaikan harga Daging terhadap Inflasi di Kota banda Aceh?
3. Berapa besar pengaruh kenaikan harga Minyak goreng terhadap Inflasi di kota banda Aceh?
4. Berapa besar pengaruh kenaikan harga Gula Pasir terhadap Inflasi di Kota banda Aceh?
5. Berapa besar pengaruh kenaikan harga Gas terhadap Inflasi di Kota banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kenaikan harga Beras terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kenaikan harga Daging terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kenaikan harga Minyak goreng terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kenaikan harga Gula Pasir terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh

5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kenaikan harga Gas terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh kenaikan harga sembako terhadap inflasi di kota Banda Aceh dan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kenaikan harga sembako terhadap inflasi di kota Banda Aceh, juga sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengadakan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
3. Manfaat Kebijakan diharapkan dapat dijadikan rekomendasi kepada pemerintah agar dapat menstabilkan harga untuk menetapkan kebijakan menjaga keseimbangan harga sembako dan inflasi di kota banda Aceh, sehingga diharapkan kebijakan yang ada berkembang dengan baik dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian tentang harga sembako dan inflasi.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Merupakan bab yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian yang terkait dengan variabel penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data penelitian yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian (pembuktian hasil hipotesis).

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

Inflasi merupakan masalah perekonomian terbesar di suatu negara. Inflasi biasa diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen sebagaimana berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Inflasi sebagai sebagian dari perekonomian yang dialami oleh setiap negara, baik itu negara miskin, berkembang atau maju dengan tingkat yang berbeda-beda.

Inflasi adalah salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah dan memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Perkembangan harga barang dan jasa ini berdampak langsung terhadap tingkat daya beli dan biaya hidup masyarakat, perubahan nilai aset dan kewajiban serta nilai kontrak/transaksi bisnis. Inflasi yang tinggi dan terus-menerus dapat menimbulkan stagnasi, yang berdampak pada sistem perekonomian yang ada. Inflasi ini dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Inflasi tinggi juga dapat disebabkan oleh unsur komoditas yang diimpor. Unsur ini mengakibatkan perubahan nilai tukar yang fluktuatif dan secara tidak langsung menyebabkan perubahan struktur biaya di dalam negeri sesuai dengan kandungan material impornya. Begitu juga sebaliknya, deflasi yang terus menerus akan menimbulkan resesi dimana perekonomian

mengalami kelesuan, tidak ada gairah bagi produsen barang untuk berkembang. Dari kedua sisi inilah dirasakan begitu pentingnya data yang valid untuk menggambarkan berbagai fenomena ekonomi. Secara umum angka inflasi bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan umum tentang perkembangan harga dan perubahan nilai dapat dipakai sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan baik tingkat ekonomi mikro atau makro, baik fiskal maupun moneter. Pada tingkat mikro, rumah tangga/masyarakat misalnya, dapat memanfaatkan inflasi untuk dasar penyesuaian pengeluaran kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan mereka yang relatif tetap (BPS Aceh).

Mankiw (2007: 12) menyebutkan bahwa inflasi adalah seluruh kenaikan harga *output* dalam perekonomian. Kenaikan harga sejumlah barang dan jasa secara umum akan menyebabkan perekonomian masyarakat menurun. Selain digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja perekonomian suatu negara, inflasi yang tinggi dan tidak stabil juga memiliki dampak negatif terhadap bidang politik dan sosial. Hal ini menjadi pertimbangan penting mengapa inflasi harus dikendalikan.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus (Heryati, 2016 :17). Apabila kondisi inflasi terjadi terus menerus maka akan mengganggu stabilitas kehidupan suatu negara dan menyebabkan krisis ekonomi.

Menurut Samuelson (2001:12) inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai mata uang yang dinyatakan dalam persentase.

Pengertian inflasi yang lain juga yaitu tingkat harga agregat naik atau inflasi adalah keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang. Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan dalam unit-unit ukuran karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relative, bukan pada keseluruhan tingkat harga. Jadi secara umum, dapat dinyatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga pada umumnya secara terus menerus atau suatu keadaan dimana terjadi penurunan nilai uang.

2.1.1 Teori-Teori Inflasi

Secara garis besar teori mengenai inflasi ada tiga yaitu Teori Kuantitas (teori Irving Fisher), teori Keynes dan Teori Struktualis. Masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap

yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam keadaan penting di dalam proses inflasi disuatu negara, dan dengan demikian teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok.

1. Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher)

Teori ini adalah teori yang masih sangat berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut:

Jumlah uang beredar inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume jumlah uang beredar (baik penambahan uang kartas maupun uang giral). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

Espektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga, ada tiga kemungkinan keadaan:

- a. Bila masyarakat belum meramalkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk

menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar menaikkan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini menyebabkan tidak ada kenaikan permintaan dan tidak ada kenaikan harga barang-barang. Kemudian ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat menyadari adanya inflasi.

- b. Dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uang kasnya melainkan untuk membeli barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat ingin menghindari kerugian akibat memegang uang khas. Keadaan ini berarti terdapat kenaikan permintaan barang-barang tersebut dan selanjutnya harga barang-barang tersebut akan meningkat.
- c. Merupakan tahapan yang lebih parah yaitu tahap inflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation*) yang menarik.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup dijalar batas kemampuan ekonominya. Dengan

demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang.

Dengan kata lain, masyarakat masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan di luar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada dari pada yang seharusnya. Tentunya tidak semua golongan ini misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary group akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan inflation gap akan timbul. Keadaan ini harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari percetakan uang baru maupun dari kredit bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektivitas dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah out put yang bids dihasilkan masyarakat.

2.1.2 Faktor-Faktor Inflasi

Inflasi terjadi karena proses penurunan nilai mata uang secara terus menerus, harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi biasanya terjadi apabila tingkat harga tinggi tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan maka mengakibatkan daya beli masyarakat semakin lemah dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun. Jadi, inflasi merupakan keadaan dimana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus atau terjadi penurunan mata uang.

Berikut faktor-faktor inflasi menurut Theodores, dkk (2014) faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua (2) yaitu tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan desakan biaya (*cost push inflation*).

Dalam hal faktor penyebab timbulnya inflasi dapat dikemukakan oleh pendapat-pendapat lain, seperti dikemukakan oleh Nopirin, 1992 (dalam Achfuda, 2010:41) membedakan inflasi menjadi tiga, yaitu: *Demand pull inflation*, *Cost Push Inflation*, *Mixed Inflation*. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat terhadap akan berbagai barang terlalu kuat. Demand pull inflation terjadi karena kenaikan permintaan agregat dimana kondisi perekonomian telah berada pada kesempatan kerja penuh. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja

penyempitan. Kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output ataupun produksi tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang disebut inflasi murni. Kenaikan permintaan yang melebihi produk domestik bruto akan menyebabkan inflationary gap yang menyebabkan inflasi.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Pada cost push inflation tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran agregat terus menurun karena adanya kenaikan biaya produksi.

Menurut Santoso (2013) inflasi dapat timbul karena tiga hal yaitu adanya tekanan dari sisi pasokan (biaya pendorong), tekanan dari sisi permintaan (tarikan permintaan) dan dari sisi ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi (melemahnya) nilai tukar, dampak inflasi yang terjadi di luar negeri, terutama di negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (harga yang di atur), serta adanya gangguan tiba-tiba pada sisi penawaran (guncangan pasokan negative) akibat bencana alam yang terjadi disuatu daerah dan atau terganggunya distribusi

barang. Faktor penyebab terjadinya tarikan permintaan adalah tingginya permintaan barang dan jasa dibandingkan dengan kapasitas ketersediaannya (penawaran). Secara makroekonomi kondisi itu digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (aggregate demand) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian yang akhirnya menimbulkan output gap. Gap inilah yang pada akhirnya memicu kenaikan harga barang. Hal itu sesuai dengan hukum makroekonomi, jika permintaan melebihi penawaran, harga akan naik. Inflasi disebabkan oleh sisi permintaan maupun penawaran mempunyai kesamaan dalam hal menaikkan tingkat harga output (kenaikan harga secara umum-inflasi). Akan tetapi, kedua faktor tersebut mempunyai dampak yang berbeda terhadap volume output (PDB riil). Dalam hal inflasi yang lebih disebabkan oleh sisi permintaan, ada kecenderungan output akan meningkat sejalan dengan kenaikan harga. Besaran kenaikan output tersebut sejalan dengan elastisitas penawaran agregat. Sebaliknya pada inflasi yang disebabkan oleh sisi penawaran, kenaikan harga sering kali justru diikuti dengan menurunnya barang yang tersedia.

Dalam jangka panjang penawaran agregat dianggap tetap karena seluruh kapasitas produksi telah dipergunakan. Apabila jumlah uang beredar bertambah, sebagai akibatnya jumlah permintaan agregat akan bertambah sehingga kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan. Inflasi disebabkan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran agregat tersebut pada dasarnya

mengatakan bahwa apabila jumlah permintaan agregat melebihi penawaran agregat (yang merupakan potensi yang tersedia), harga-harga akan meningkat. Secara sederhana dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$P = D/S$$

Apabila P adalah harga, sedangkan D dan S masing-masing adalah permintaan dan penawaran agregat, P akan naik selama jumlah D lebih besar dibandingkan dengan jumlah S. Hal tersebut dapat terjadi apabila D meningkat, sedangkan S tetap atau kenaikan S tidak sebanding dengan kenaikan D. Hal yang sama juga akan terjadi apabila S berkurang, sedangkan D tetap atau penurunan D tidak sebanding dengan penurunan S.

Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forward looking. Untuk negara-negara berkembang, perilaku ekonomi biasanya masih bersifat adaptif, yang artinya akan segera dilakukan penyesuaian sesaat jika memasuki bulan-bulan ketika permintaan barang akan meningkat, seperti menjelang hari-hari besar keagamaan atau hari libur sekolah. Penyesuaian harga pada tipe masyarakat atau pelaku ekonomi seperti di atas biasanya juga akan dilakukan pada pengumuman kenaikan gaji atau upah minimum regional. Biasanya pada kondisi di atas itulah inflasi akan melonjak. Pada masyarakat atau pelaku ekonomi dengan perilaku forward looking inflasi relatif tidak begitu fluktuatif (Santoso 2013).

Selain itu, tekanan inflasi juga dapat dibedakan menjadi domestik pressures (tekanan dalam negeri) dan external pressures (tekanan dari luar negeri). Tekanan yang berasal dari dalam negeri merupakan segala sesuatu yang terjadi di dalam negeri yang mempengaruhi harga barang. Tekanan itu dapat diakibatkan oleh adanya gangguan dari sisi penawaran dan permintaan dalam negeri yang akan berpengaruh pada pembentukan harga barang di pasar atau kebijakan yang diambil oleh instansi di luar bank sentral, misalnya kebijakan pengetatan anggaran belanja pemerintah dengan melakukan penghapusan subsidi pemerintah, kenaikan pajak, atau kenaikan harga barang oleh pemerintah yang berimbas pada kenaikan harga barang-barang yang lain. Tekanan dari luar negeri dapat berupa inflasi di negara lain yang akan berpengaruh pada ekspor, impor atau neraca pembayaran antar negara, kenaikan harga barang impor yang juga akan menyebabkan kenaikan harga produk dengan bahan baku impor, serta kenaikan nilai tukar mata uang asing secara otomatis akan berpengaruh pada kinerja neraca pembayaran.

Dari pemaparan teori di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa inflasi memiliki dampak yang sangat buruk terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi sebenarnya mencerminkan perekonomian yang tinggi pula, apabila inflasi tersebut dapat dikendalikan atau dititik aman. Tetapi apabila inflasi terus mengalami kenaikan atau inflasi tidak stabil maka akan berdampak pada redistribusi pendapatan (dimana pendapatan riil seseorang

meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya menurun). Menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya investasi dan terganggunya stabilitas ekonomi sampai dengan menurunkan perekonomian makro.

2.1.3 Perhitungan Inflasi

Menurut Mankiw (2007) Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga atau tingkat inflasi. Perhitungan IHK dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHK_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} (P_{(n-1)Q_0}}{\sum P_0 \cdot Q_0}}{\quad} \quad (2.1)$$

Dimana:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen Pada bulan ke-n

P_{ni} : harga pada bulan ke-n

P_{n-1} : harga pada bulan ke n-1

$P_{n-1}Q_0$: nilai konsumsi pada bulan ke n-1

P_0Q_0 : nilai konsumsi pada bulan dasar.

Setelah diperoleh IHK, maka inflasi dapat diketahui perhitungan inflasi dengan laju inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.1.4 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Sukirno (2013) mengatakan bahwa untuk mengukur inflasi, indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa (Badan Pusat Statistik, 2017). Barang dan jasa mengalami kenaikan atau penurunan ketika telah dilakukan perhitungan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), sehingga barang dan jasa tersebut dinyatakan naik atau turun.

Menurut Bank Indonesia (2017) inflasi yang diukur IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu

Tabel 2.1
Inflasi yang Diukur Oleh IHK di Indonesia

No	Kelompok	Sub Kelompok
1	Bahan makanan	Padi-padian, umbi-umbian, dan hasil-hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, bahan makanan lainnya.
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	Makanan jadi, minuman non alkohol, tembakau dan minuman beralkohol.

3	Perumahan	Biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan, air, perlengkapan rumah tangga, penyelenggaraan rumah.
4	Sandang	Sandang laki-laki, sandang wanita, sandang anak-anak, barang pribadi dan sandang lainnya.

Tabel 2.1 – Lanjutan

5	Kesehatan	Jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani dan kosmetik.
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	Jasa pendidikan, kursus-kursus/pelatihan, perlengkapan/peralatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga.
7	Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	Transportasi, komunikasi, pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, jasa keuangan.

Sumber: Bank Indonesia (2020)

2.1.5 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan sifatnya Muana Nanga (2001 : 251) membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Inflasi sedang (*Moderate inflation*)

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relative lama.

2. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

3. Inflasi tinggi (*hyper Inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang karena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Sukirno (2013: 333) membedakan jenis-jenis inflasi berdasarkan sumber atau penyebabnya, yaitu antara lain terikan permintaan (*demand pull inflation*), inflasi desakan biaya (*cost-pust inflation*) dan inflasi diimpor.

a. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi tarikan permintaan atau biasa dengan inflasi sisi permintaan merupakan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran agregat (AS) atau produksi agregat. Kenaikan tersebut disebabkan oleh gangguan pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan

kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam demand pull inflation (inflasi tarikan permintaan), kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang input barang dan harga factor produksi (misalnya tingkat upah).

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan dan selanjutnya menaikkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli akan mendorong permintaan melebihi supply produk yang tersedia. Sehingga permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan supply produk sehingga harga akan naik dan terjadi inflasi akses dari peningkatan demand masyarakat.

Pendapatan agregat harga maka yang terjadi inflasi. Seperti telah sering dijelaskan karena JUB (jumlah uang beredar) meningkat, permintaan masyarakat untuk berkonsumsi akan cenderung meningkat, dan peningkatan ini akan menggeser permintaan ke kanan, sehingga meskipun produksi dan permintaan naik, namun harga akan naik. Sehingga bila ini terjadi pada semua barang akan menimbulkan inflasi.

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan totl (agregat demand), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hamper

mendekati keadaan kerja penuh (*full infloyment*). Dalam keadaan hampir mendekati full emfloyment, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan full emfloyment telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi desakan biaya atau (*cost-pull inflation*) merupakan inflasi yang terjadi dikarenakan harga dari suatu sumber daya mengalami kenaikan atau dinaikkan, kenaikan biaya ini terjadi biasa dikarenakan biaya produksi juga mengalami kenaikan sehingga produksi juga ikut menurun, yang mengakibatkan penawaran akan suatu barang tersebut juga menurun. Hal ini biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Inflasi ini terjadi akibat dari dorongan kenaikan biaya produksi secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi bias berawal dari kenaikan harga factor produksi seperti upah tenaga kerja, harga energy (minyak, batubara dan gas), harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik, kenaikan BBM dan lain-lain. Kenaikan ini akan mendorong kenaikan biaya produksi dan akhirnya mendorong kenaikan harga

barang-barang secara umum. Harga energy biaya produksi harga maka terjadi inflasi.

Kenaikan harga terjadi akibat meningkatnya biasay produksi, yang mendorong produsen untuk mengurangi jumlah produksinya, akibatnya jumlah produksi berkurang dan harga naik. Jika diperhatikan, dampak dari kenaikan harga lebih buruk dari proses yang terjadi karena dorongan *demand pull*, karena selain kenaikan harga, jumlah produksinya berkurang, sehingga selain harus menanggung kenaikan harga, masyarakat juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan produk.

c. Inflasi diimpor

Inflasi ini merupakan inflasi yang terjadi dikarenakan harga barang-barang impor mengalami kenaikan. Apabila barang impor merupakan barang penting dalam kegiatan produksi perusahaan, contohnya kenaikan harga minyak.

2.1.6 Jenis Inflasi IHK di Indonesia

Di Indonesia inflasi IHK dikelompokkan menjadi :

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti :
 - a. Interaksi permintaan penawaran

- b. Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - c. Ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.
2. Inflasi non inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental, Komponen inflasi non inti terdiri dari :
- a. Inflasi komponen Bergejolak (*Volatile food*) :
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
 - b. Inflasi komponen harga yang diatur Pemerintah (*Administerred Prices*) :
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tariff listrik, tariff angkutan, dan lain-lain (Bank Indonesia 2016).

2.2 Sembako

Sembako adalah singkatan dari sembilan bahan pokok. Istilah sembako arab ditelinga masyarakat Indonesia. Tentu saja karena hal tersebut sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat. Secara

luas sembako adalah hal yang dibutuhkan manusia dalam kegiatan pemenuhan kebutuhannya atas pangan (Ahira, diakses pada 17 Juni 2020). Secara khusus istilah sembako ini memang hanya akrab dilingkungan masyarakat Indonesia. Karena istilah ini memang diciptakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Industri dan perdagangan pada tahun 1998 lalu.

Kesembilan bahan pangan yang termasuk dalam kategori pokok tersebut sudah dipatenkan oleh pemerintah dalam sebuah keputusan. Keputusan tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Industri dan Perdagangan dengan Nomor Peraturan 15/MPP/Kep/2/1998 pada 27 Februari 1998.

Sembako terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia. Di bawah ini adalah daftar bahan-bahan pokok sembako sesuai dengan keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 15/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1988 yaitu sebagai berikut:

1. Beras dan sagu
2. Jagung
3. Sayur-sayuran dan buah-buahan
4. Daging
5. Susu
6. Gula pasir
7. Garam yang mengandung Yodium
8. Minyak goreng dan margarin

9. Minyak tanah atau gas elpiji

Dari sisi ekonomi permintaan barang-barang sembako bersifat inelastis yaitu perubahan harga sembako tidak akan banyak mempengaruhi tingkat permintaan produ oleh konsumen selama tidak terlalu signifikan. Jika harga produk sembilan bahan pokok tersebut naik secara signifikan, maka sebagian konsumen akan beralih ke produk serupa pengganti (substitusi).

2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Kenaikan Sembako

Kenaikan harga sembako terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah bahan baku, proses produksi, distribusi, tingginya permintaan konsumen, sumber pasokan, kebijakan pemerintahan (Mudjiarto, 2006: 146).

1. Bahan baku

Bahan baku suatu barang mentah yang akan dikelola menjadi barang jadi. Sumber bahan baku yang berjarak jauh dapat berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual. Bahan baku suatu produk yang mengalami naik turun menyebabkan pula naik turunnya produk jadi. Misalnya bahan makanan, pakaian dan produk lainnya. Harga bahan baku biasanya merupakan sesuatu yang harus dibayarkan oleh pembelinya sebagai satu bahan baku didasarkan pada kesepakatan penjual dan pembeli.

2. Proses produksi

Proses produksi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menciptakan manfaat dimasa kini dan mendatang. Proses produksi baik pada perusahaan besar, menengah maupun pada kegiatan produksi yang dilakukan pada perorangan (usaha sendiri) selalu mempengaruhi penentuan kenaikan harga satuan produk yang dihasilkan. Karena dalam proses produksi melibatkan unsur-unsur seperti ongkos kerja, listrik, bahan dasar dan unsur lainnya.

3. Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan ekonomi lebih lanjut dari kegiatan produksi. Dalam usaha untu memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan dalam rangka usaha penyaluran barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi merupakan struktur yang menggambarkan alternatif saluran yang dipilih, seperti produsen, pedagang besarr dan pengecer (Aziz, 2019: 86). Penyaluran distribusi diantaranya:

a. Produsen-konsumen

Disebut saluran langsung atau saluran nol tingkat, yaitu dari produsen langsung dijual ke konsumen, tanpa melibatkan pedagang perantara.

b. Produsen-pengecer-konsumen

Disebut satu tingkat adalah saluran yang sudah menggunakan perantara. Dalampasar konsumsi, perantara ini adalah pengecer. Perantara pengecer disini adalah membeli dalam jumlah besar e produsen kemudian dijual eceran kepada konsumen.

c. Produsen-pedangan-besar-pengecer-konsumen

Disebut dua tingkat yaitu mencakup dua perantara. Dalam hal ini perantara tersebut adalah pedagang besar dan pengecer, produsen hanya melayani pembelian dalam jumlah besar yaitu oleh pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual lagi ke pengecer, baru kemudian ke konsumen.

d. Produsen-agen-pengecer-konsumen

Saluran ini melibatkan dua perantara yaitu agen dan pengecer, agen di sini bertindak sebagai pedagang besar yang dipilih oleh produsen. Sasaran penjualan agen disini terutama ditujukan kepada pengecer.

e. Produsen-agen-pedagang besar-pengecer-konsumen

Disini terdapat tiga perantara, dari agen yang dipilih perusahaan masih melalui pedagang besar terlebih dahulu sebelum ke pengecer lalu ke konsumen.

Dapat diketahui bahwa distribusi dapat dikatakan berpengaruh langsung terhadap penentuan kenaikan satuan produk.Selain biaya atau ongkos kerja jarak bagi pelaku distribusi juga fasilitas yang digunakan.

Bahkan jarak tempuh dalam distribusi biasanya juga mempengaruhi kenaikan harga penjualan suatu produk, sehingga sering dijumpai produk yang sama yang diperlukan konsumen tetapi harga yang berbeda.

4. Tingginya Permintaan Konsumen

Makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Jadi tingginya permintaan konsumen berpengaruh pada harga barang yang akan dibeli.

5. Sumber Pasokan

Pasokan merupakan proses pengendalian operasi dari rantai pasokan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan pelanggan seefisien mungkin. Apabila pasokan kurang maka harga kebutuhan akan langka, dan ini mengakibatkan kenaikan harga suatu produk. Namun jika pasokan banyak maka harga akan turun.

6. Kebijakan Pemerintah

Strategi pemerintah dalam membuat peraturan untuk mengatur kegiatan ekonomi yaitu melaksanakan kebijakan fiskal dan moneter dan melakukan kegiatan produktif lainnya. Kedua kebijakan ini sangat penting artinya dalam mengatur kegiatan ekonomi. Berbagai perekonomian selalu

menghadapi masalah inflasi. Kebijakan fiskal dan moneter merupakan tindakan untuk mengatasi kenaikan harga sembako guna mengurangi tingkat inflasi.

2.2.2 Hubungan Antara Kenaikan Harga Sembako Dengan Inflasi

Menurut Bafadal (2012,72) bahwa kenaikan harga kelompok pangan sebesar 1% maka menyebabkan inflasi sebesar 0,339%. Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa kenaikan harga pangan sangat besar pengaruhnya terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kenaikan yang dialami oleh harga sembako maka akan semakin besar inflasi yang akan terjadi.

Menurut Learning (2001: 127) mengatakan bahwa kenaikan harga sembako sangat berhubungan erat dengan inflasi. Faktor-faktor hubungan tersebut adalah:

1. Pendapatan konsumen

Pendapatan konsumen menentukan jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli oleh individu. Suatu pertumbuhan tinggi mengakibatkan pendapatan lebih bagi konsumen. Apabila pendapatan konsumen naik, mereka mungkin meminta kuantitas lebih besar dari barang dan jasa tertentu begitu juga sebaliknya. Dari penjelasan di atas bahwa, pendapatan konsumen dapat mempengaruhi harga, dimana jika pendapatan konsumen naik mereka dapat meminta kuantitas yang lebih tinggi. Sebaliknya jika pendapatan konsumen

menurun, mereka meminta kuantitas yang lebih dari barang dan jasa. Ketika mereka meminta kuantitas lebih, maka harga harus dinaikkan dan ini menyebabkan inflasi.

2. Prefrensi konsumen

Sejak preferensi konsumen atau selera suatu produk berubah, kuantitas permintaan produk untuk konsumen juga berubah. Apabila produk menjadi kurang terkenal, permintaan untuk produk berurang. Apabila produk menjadi kurang terkenal, permintaan untuk produk berkurang. Sehingga dapat menurunkan harga barang tersebut. Misalnya ketika pakaian tertentu menjadi kurang terkenal maka harga jual pakaian tersebut akan menurun. Dengan menurunnya harga jual tersebut maka inflasi akan turut menurun.

3. Biaya produksi

Biaya produksi ialah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Ketika perusahaan mengalami biaya lebih rendah, mereka bersedia menawarkan (memproduksi) lebih untuk harga tertentu ini mengakibatkan suatu surplus produk, memaksa perusahaan menurunkan harga supaya dapat menjual semua yang mereka produksi. Ketika biaya

perusahaan naik amak perusahaan menaikkan harga mereka dan ini memicu inflasi.

4. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga, apabila harga naik kebanyakan orang akan merasa lebih miskin dari pada keadaan sebelumnya. Karena apabila pendapatan seseorang bertambah, namun kenaikan tingkat harga lebih tinggi dari pada pendapatannya, maka kebutuhan pokok yang dapat dibeli lebih kecil. Dari penjelasan di atas bahwa, keadaan perekonomian seseorang sangat berpengaruh pada kenaikan harga. Dimana pendapatan seseorang bertambah namun kenaikan tingkat harga lebih tinggi dari pada pendapatannya, maka kebutuhan pokok yang dapat dibeli lebih kecil ini dapat memicu inflasi.

5. Persaingan

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi efisiensinya. Dalam pasar bersaing sempurna penjual tidak dapat menentukan harga barangnya, ia hanya mengikuti harga yang berlaku di pasar. Dari penjelasan di atas bahwa, jual beberapa barang sering dipengaruhi oleh keadaan pesaing yang ada. Barang hasil pertanian misalnya, dijual dalam keadaan persaingan murni. Dalam persaingan ini penjual yang berjumlah banyak aktif menghadapi pembeli yang banyak. Banyaknya penjual dan

pembeli akan mempersulit penjualan perseorangan untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi kepada pembeli yang lain. Sehingga menjual dengan harga yang murah dan memicu menurunnya inflasi.

6. Tujuan perusahaan

Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang, dengan tujuan menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Dari penjelasan di atas bahwa, penentuan harga suatu barang sering dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Setiap perusahaan tidak selalu mempunyai tujuan yang sama dengan perusahaan lainnya. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai tersebut diantaranya, laba maksimum, volume penjualan tertentu, penguasaan pasar dan kembalinya modal yang tertanam dalam jangka waktu tertentu. Ketika perusahaan mendapat laba maksimum dengan penjualan yang tinggi maka akan menyulitkan masyarakat dan memicu kenaikan inflasi.

7. Pengawasan pemerintah

Pemerintah adalah badan yang bertugas mengatur kegiatan ekonomi. Mengawasi kegiatan ekonomi rumah tangga dan perusahaan supaya melakukan kegiatan dengan cara yang wajar dan tidak merugikan masyarakat secara keseluruhan. Dapat dipahami bahwa pengawasan pemerintah juga merupakan faktor penting dalam penentuan

harga. Pengawasan pemerintah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penentuan harga maksimum dan minimum, diskriminasi harga, serta praktek-praktek lain yang mendorong atau mencegah usaha-usaha kearah monopoli. Ketika pemerintah mengawasi harga pangan atau sembako masyarakat, maka masyarakat baik itu konsumen atau penjual tidak bisa membuat harga sesuka hati, agar inflasi juga tetap impas.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan terdapat beberapa penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini. Oleh karena itu untuk menghindari asumsi plagiasi sekaligus menegaskan titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian terkait ini penulis memaparkan perkembangan beberapa skripsi dan karya ilmiah terkait dengan penelitian yang penulis akan lakukan.

Penelitian oleh Zunifar (2017) dengan judul Pengaruh harga Komoditas pangan terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga

bawang merah dan cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.

Penelitian oleh Saputra (2014) dengan judul Analisis Kausalitas Harga Beras, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Inflasi serta Efektivitas Kebijakan HPP di Indonesia. Hasil kesimpulan kausalitas yang terjadi antara inflasi dan harga eceran beras (HEB) adalah satu arah, yaitu inflasi mempengaruhi HEB. Hubungan kausalitas yang terjadi antara inflasi dan harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) juga searah, yaitu inflasi mempengaruhi HGKP dan HGKG. Hubungan kausalitas yang terjadi antara harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) dan HEB adalah satu arah, yaitu HEB mempengaruhi HGKP. Kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) di Indonesia belum efektif.

Diteliti oleh Syamsulrijal (2008) dengan judul Pengaruh Produksi Beras, Stock Beras dan Infrastruktur Jalan dan Jembatan terhadap Inflasi di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan produksi padi, stock beras dan kondisi jalan dan jembatan baik secara bersama-sama maupun secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap laju inflasi di Provinsi Sumatera Selatan. Akan tetapi secara kualitatif fakta empiris yang ada mendukung teori yang dibangun dalam kerangka konseptual penelitian, yang mana semua tanda yang melekat pada koefisien variabel independen memberikan arah sesuai dengan yang diharapkan.

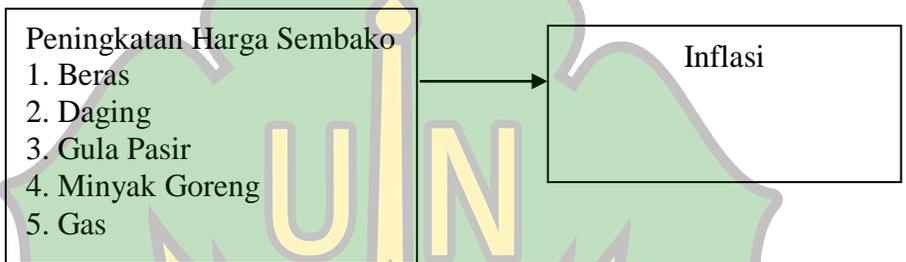
Priyanti dan Inounu (2016) dengan judul Perilaku Harga Produk Peternakan Pada Hari Besar Keagamaan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata harga daging sapi menjelang hari besar berisar antara 10-20%, sedangkan untuk daging dan telur ayam ras masing-masing mencapai 10-16% dan 5-13% faktor wilayah.

Kalalo, dkk (2016) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel jumlah uang beredar, harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan BI *rate* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. santoso, dkk (2013) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Hari Besar pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Ramadhan berpengaruh signifikan untu komoditas daging sapi, daging ayam dan telur ayam.

Akmal dan Abbasi (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ramadhan terhadap Pergerakan harga: Bukti dari Pakistan (*Ramadhan efeect on price movements evidence from Pakistan*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ramadhan tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga barang di Pakistan, keseluruhan IH tidak meningkat ketika Ramadhan. Hanya beberapa barang tertentu.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Banda Aceh terkait dengan kenaikan inflasi dari tahun 2016-2019. Melihat harga sembako terus menerus meningkat hingga menyebabkan inflasi. Maka oleh sebab itu peneliti akan mengkaji terkait inflasi yang terjadi di Kota Banda Aceh.



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.1 Pada penelitian akan melihat seberapa besar pengaruh harga sembako seperti beras, daging, gula pasir, minyak goreng dan gas terhadap inflasi di Kota Banda Aceh. Dengan melihat kerangka apemikiran maka kita akan melihat variabel bebas (harga sembako) atau yang mewakili keseluruhan harga sembako, seperti harga beras, daging, gula pasir, minyak goreng dan gas.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara untuk penelitian ini, dengan:

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan peningkatan harga sembako terhadap inflasi di Kota Banda Aceh.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan peningkatan harga sembako terhadap inflasi di Kota Banda Aceh.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan metode penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menafsirkan dan meramalkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini tergolong dalam penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada dilapangan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh, unsur-unsur bentuk dan suatu sifat fenomena di masyarakat (Sugiyono, 2010: 13)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan dari bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian jurnal-jurnal, karya ilmiah, *website*, seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan penulis adalah data peningkatan inflasi di Kota Banda Aceh yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan harga sembako dari tahun 2016-2019.

3.3 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (independen)

Variabel bebas atau variabel independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kenaikan harga sembako beras (X1), daging (X2), Gula pasir (X3), Minyak goreng (X4) dan Gas (X5).

2. Variabel Terikat (dependen)

Variabel terikat atau variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah inflasi (Y)

3.4 Definisi Operasional Penelitian

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel. 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Pengukuran
1	Sembako	sembako adalah hal yang dibutuhkan manusia dalam kegiatan pemenuhan kebutuhannya atas pangan, Adapun indikator sembako tersebut ialah beras dan sagu, Jagung, Sayur-sayuran dan buah-	BPS Banda Aceh	Nominal

Tabel. 3.1 – Lanjutan

		buah, Daging, susu, Gula Pasir, Garam, Minyak Goreng, dan Minyak tanah (Ahira, 2020).		
2	Inflasi	Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai mata uang yang dinyatakan dalam persentase (Samuelson, 2001). Untuk mengukur inflasi, indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.	BPS Banda Aceh	Rasio

3.5 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya semua model regresi mengasumsikan bahwa hubungan antara peubah tak bebas dan peubah-peubah bebas bersifat serentak. Hal ini berarti peubah-peubah ini ada pada titik waktu yang sama. Asumsi ini mungkin bisa diterima dalam data lintas sektoral tapi tidak dalam data deret berkala. Ini berarti bahwa

ada hubungan yang tidak serentak atau terlambat (*lagged relationship*), antara peubah tak bebas dan peubah bebas dalam regresi PAM (Gujarati, 2006):

$$Y_t = A + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \varepsilon_0 \quad (3.1)$$

Dimana:

Y_t = Peubah tak bebas pada saat t

A = Konstanta

X_t = Peubah bebas pada saat t

X_{t-1} = Peubah bebas pada saat (t-1)

X_{t-2} = Peubah bebas pada saat (t-2)

β = Koefisien

ε = Faktor pengganggu

Persamaan di 3.1 dapat diperumum dan dapat dinyatakan sebagai model keterlambatan terdistribusi k-periode yaitu:

$$Y_t = A + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \dots + \beta_k X_{t-k} + \varepsilon_0 \quad (3.2)$$

Dengan efek perubahan perunit dalam nilai peubah penjelas dirasakan selama k periode. Pada rumusan 3.2 peubah tak bebas menanggapi perubahan setiap satu unit dalam peubah bebas tidak hanya dalam periode waktu saat ini tapi juga dalam beberapa periode sebelumnya. Sehingga diperoleh transformasi model PAM.

Model penelitian pada penelitian ini menggunakan model PAM (*Partial Adjustment Model*). PAM mengasumsikan bahwa tingkat nilai peubah tak bebas yang diharapkan tergantung dari tingkat nilai sekarang dari peubah bebas (Sarwoko, 2005). Adapun model teoritis penelitian dapat ditulis dengan:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \mu_t \quad (3.3)$$

Dimana:

Y_t = Peubah tak bebas yang diharapkan

X_t = Peubah bebas aktual yang diduga akan mempengaruhi Y_t

μ_t = Error

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi uji linearitas, uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinieritas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS.

a. Uji Linearitas

Uji linearitas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linear. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linear. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Jarque-Berra* (Uji J-B) Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$ (Imam Ghozali, 2011: 160-165).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat time series (cross section atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. Autokorelasi terjadi bila error term (μ) dari periode waktu yang berbeda (observasi data cross section) berkorelasi atau dapat juga dikatakan adanya hubungan atau korelasi antara residual yang sekarang dengan yang masa lalu. Dikatakan bahwa error term berkorelasi atau mengalami korelasi serial jika: Variabel $(\varepsilon_i, \varepsilon_j) \neq 0$; untuk $i \neq j$, dalam hal ini dikatakan memiliki masalah autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mengetahui keberadaan autokorelasi, yaitu dengan cara:

1. Dengan memplot grafik
2. Dengan Durbin-Watson (Uji D-W test)

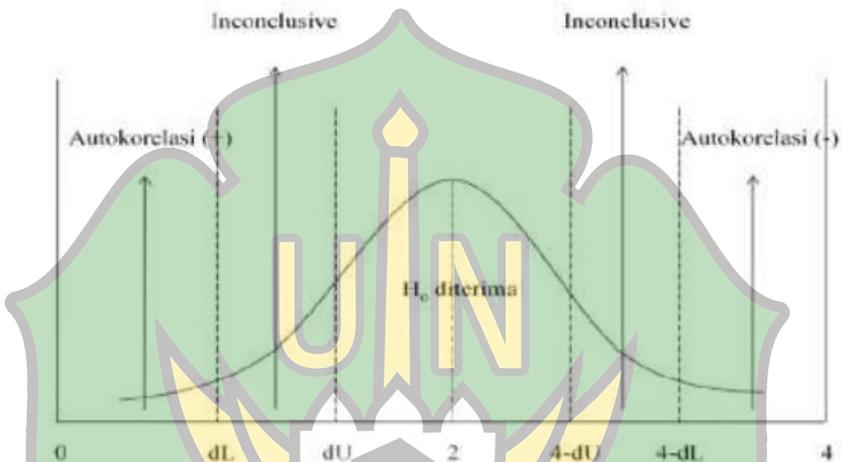
$$D - \text{hitung} = \frac{\sum (e_t - (e_t - 1))^2}{\sum e^2 t}$$

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada autokorelasi

$H_a : \rho \neq 0$, artinya terdapat autokorelasi

Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu diperoleh nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai. Hipotesis yang digunakan adalah:



Gambar 3.1
Kurva Uji DW Statistik

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada korelasi

$D_w < d_l$: Tolak H_0 (ada korelasi positif)

$D_w > 4 - d_l$: Tolak H_0 (ada korelasi negatif)

$d_u < d_w < 4 - d_u$: Terima H_0 (tidak ada autokorelasi)

$d_l \leq d_w \leq d_u$: Pengujian tidak bisa disimpulkan (inconclusive)

$(4 - d_u) \leq d_w \leq (4 - d_l)$: Pengujian tidak bisa disimpulkan

d. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas metode korelasi parsial antar variabel dimana *rule of thumb* yang berlaku adalah jika nilai koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu diatas 0.85 maka dapat diduga bahwa model regresi mengalami multikolinieritas.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode dengan uji *Glejser* eviews untuk mendeteksi ada tidaknya terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Imam Ghozali, 2011: 139-143).

Uji Hipotesis:

Ho : Tidak ada heteroskedastisitas

Ha : Ada heteroskedastisitas

Pengujian:

Jika nilai probabilitas $>0,05$ maka terima Ho

Jika nilai probabilitas $<0,05$ maka tolak Ho dan terima Ha

3.7 Pengujian Hipotesis

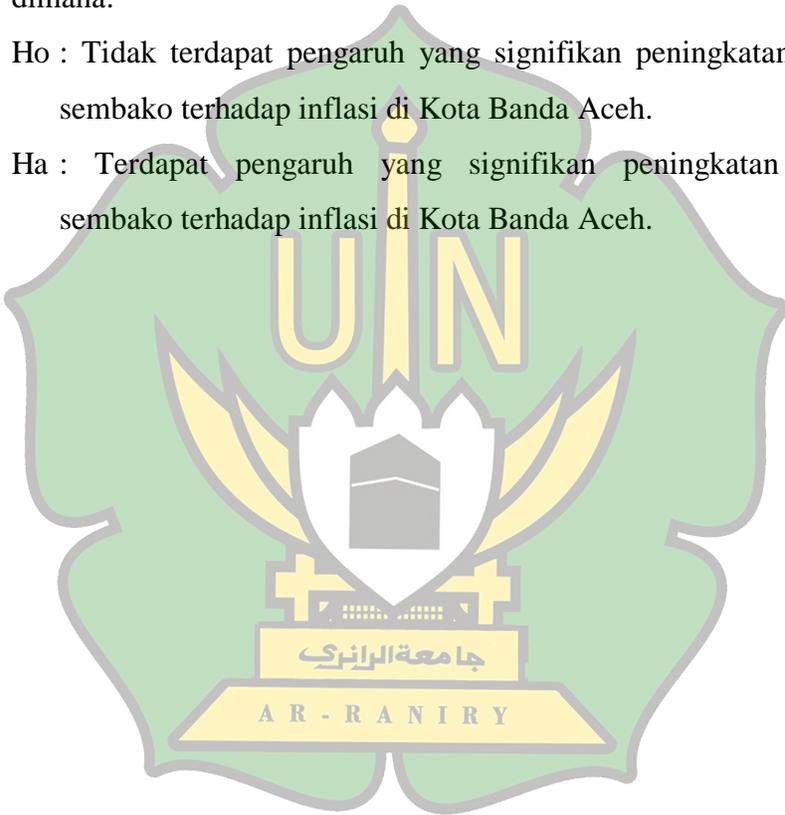
Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, menggunakan uji hipotesis antara lain uji t (parsial).

$$t = \frac{\beta}{Se\beta} \quad (3.4)$$

dimana:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan peningkatan harga sembako terhadap inflasi di Kota Banda Aceh.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan peningkatan harga sembako terhadap inflasi di Kota Banda Aceh.

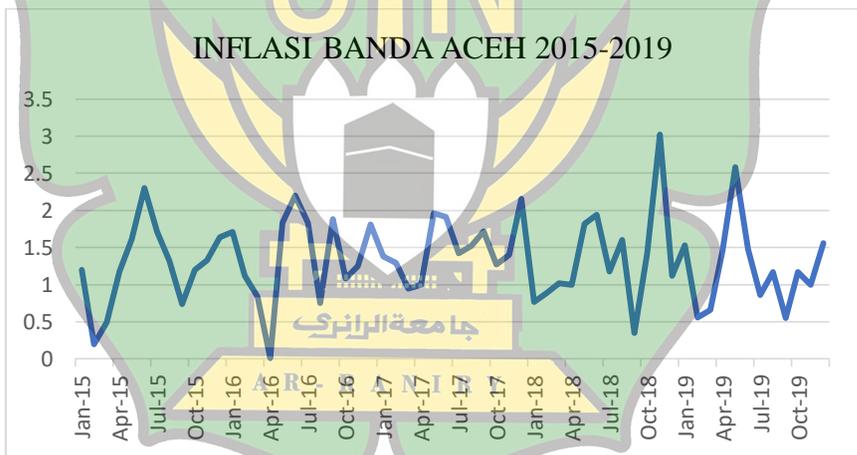


BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel

4.1.1 Deskripsi Variabel Independen

Data Variabel *Independent* pada penelitian ini adalah data inflasi di Kota Banda Aceh yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika. Data inflasi Kota Banda Aceh diperoleh dengan observasi bulanan yang dikumpulkan dari Januari 2015 sampai Desember 2019. Berikut deskripsi inflasi Kota Banda Aceh dari Januari 2015 sampai Desember 2019.



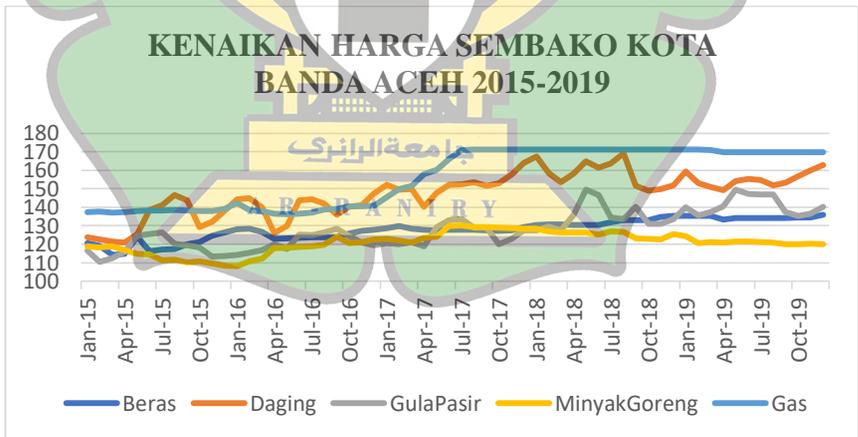
Gambar 4.1
Diagram Garis Inflasi Kota Banda Aceh

Gambar 4.1 merupakan diagram garis inflasi Kota Banda Aceh dari Januari 2015 sampai Desember 2019. Berdasarkan gambar 4.1 diatas Inflasi yang terjadi di Kota Banda Aceh dari Januari 2015 sampai Desember 2019 mengalami pola musiman.

Pola musiman yaitu pergerakan data pada diagram mengalami pola naik turun. Inflasi tertinggi pernah terjadi pada akhir 2018 dengan besar inflasi yaitu 3% sedangkan inflasi terendah pernah terjadi pada April 2016 dengan besar inflasi 0%.

4.1.2 Deskripsi Variabel Dependent

Data Variabel *Dependent* pada penelitian ini adalah data kenaikan harga sembako beras, daging, gula pasir, minyak goreng dan gas di Kota Banda Aceh yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika. Data kenaikan harga sembako di Kota Banda Aceh tersebut diperoleh dengan observasi bulanan yang dikumpulkan dari Januari 2015 sampai Desember 2019. Berikut deskripsi kenaikan harga sembako Kota Banda Aceh dari Januari 2015 sampai Desember 2019.



Gambar 4.2

Diagram Garis Kenaikan Harga Sembako Kota Banda Aceh

Gambar 4.2 merupakan diagram garis kenaikan harga sembako di Kota Banda Aceh dari Januari 2015 sampai Desember

2019. Berdasarkan gambar 4.2 diatas secara umum kenaikan harga sembako yang terjadi di Kota Banda Aceh dari Januari 2015 sampai Desember 2019 mengalami fluktuatif naik turun atau pola musiman. Kenaikan harga gas terjadi sangat signifikan dimulai Januari 2017 sampai Juli 2017. Sedangkan komoditas lainnya tidak mengalami kenaikan signifikan pada rentan waktu beruntun sekaligus.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Asumsi Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya. Uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan uji Ramsey Reset. Di mana, jika nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari nilai α (0.05) berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model linear.

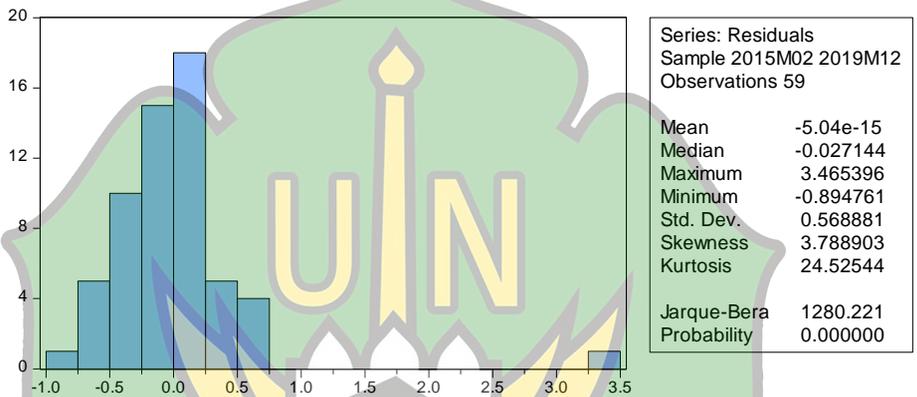
Tabel 4.1
Hasil Uji Asumsi Linieritas

Regresi PAM	Probabilitas F_{hitung}
Regresi PAM Variabel Beras	0.0492
Regresi PAM Variabel Daging	0.0443
Regresi PAM Variabel Gula Pasir	0.0348
Regresi PAM Variabel Minyak Goreng	0.0046
Regresi PAM Variabel Gas	0.0000

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh semua nilai probabilitas F_{hitung} berada dibawah α (0.05) maka dapat disimpulkan Regresi PAM untuk semua variabel menerima hipotesis bahwa model linier dan asumsi linieritas terpenuhi.

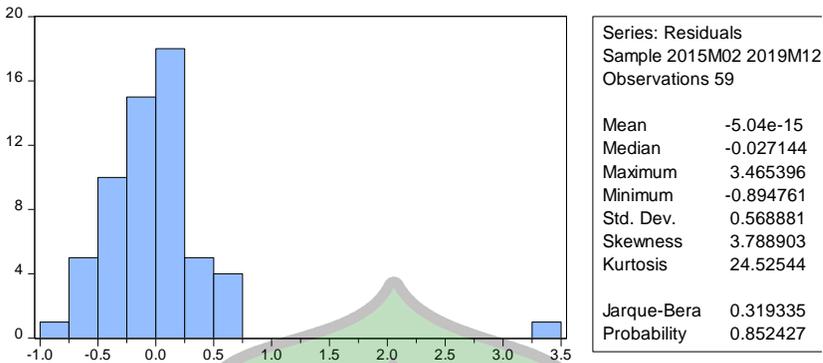
4.2.2 Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B).



Gambar 4.3
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Berdasarkan gambar 4.3 diperoleh nilai probabilitas berada dibawah α (0.05) maka dapat disimpulkan Regresi PAM menolak hipotesis bahwa sebaran data normal sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dengan demikian perlu dihilangkan beberapa outlier dari data. Hasil uji normalitas setelah pembuangan data outlier adalah sebagai berikut



Gambar 4.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Berdasarkan gambar 4.4 diperoleh nilai probabilitas berada di atas α (0.05) maka dapat disimpulkan Regresi PAM menerima hipotesis bahwa sebaran data normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.3 Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *durbin-watson* (*dw-test*). Kriteria ketiadaan Autokorelasi dalam uji *durbin-watson* dalam penelitian ini adalah ketika nilai $dL < \text{nilai } dw\text{-test} < 4 - dU$.

Tabel 4.2
Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

dL	Nilai <i>durbin-watson</i>	4 - dU
1.179	1.805062	2.318

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai *durbin-watson* berada pada kriteria maka dapat disimpulkan Regresi PAM menerima hipotesis bahwa model linier dan asumsi autokorelasi terpenuhi.

4.2.4 Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk mengukur hubungan antar variabel independen sehingga dapat dikatakan ada tidaknya gejala multikolinieritas diantara variabel independen. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas digunakan metode korelasi parsial antar variabel dimana *rule of thumb* yang berlaku adalah jika nilai koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu diatas 0.85 maka dapat diduga bahwa model regresi mengalami multikolinieritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas Regresi PAM Untuk Variabel Beras

	LN BERAS	LN DAGING	LN GULA PASIR	LN MINYAK GORENG	LNGAS	LN INFLASI (-1)
LN BERAS	1.000	0.753	0.700	0.462	0.798	-0.207
LN DAGING	0.753	1.000	0.681	0.590	0.710	-0.249
LN GULA PASIR	0.700	0.681	1.000	0.486	0.759	-0.153

Tabel 4.3 - Lanjutan

LN MINYAK GORENG	0.462	0.590	0.486	1.000	0.731	-0.052
LN GAS	0.798	0.710	0.759	0.731	1.000	-0.190
LN INFLASI (-1)	-0.207	-0.249	-0.153	-0.052	-0.190	1.000

Diperoleh nilai korelasi pearson dari semua hasil pengujian multikolinieritas regresi PAM semua variabel berada di bawah 0,85 sehingga tidak terjadi multikolinieritas dan asumsi terpenuhi.

4.2.5 Uji Asumsi Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Asumsi Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.832602	Prob. F(1,56)	0.0374
Obs*R-squared	0.833747	Prob. Chi-Square(1)	0.0342

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai probabilitas berada dibawah α (0.05) maka dapat disimpulkan Regresi PAM untuk

semua variabel menerima hipotesis bahwa model linier dan asumsi heterokedastisitas terpenuhi.

4.3 Hasil Regresi PAM (Partial Adjustment Model)

Regresi PAM (*Partial Adjustment Model*) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel kenaikan harga sembako yaitu beras, daging, Gula Pasir, Minyak Goreng, dan Gas di masa sebelumnya terhadap inflasi yang terjadi di masa sekarang. Berikut hasil regresi PAM (*Partial Adjustment Model*). Hasil Regresi PAM (*Partial Adjustment Model*) dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.5
Hasil Regresi PAM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.847218	0.199828	0.0424
LNBERAS	1.183666	2.362107	0.0418
LNDAGING	4.352473	4.432627	0.0018
LNGULAPASIR	2.071284	2.291137	0.0202
LNMINYAKGORENG	3.416303	2.362403	0.0178
LNGAS	1.393244	2.685223	0.0496
LNINFLASI(-1)	0.125559	2.955170	0.0343
R-squared	0.669838		
Adjusted R-squared	0.674051		
S.E. of regression	0.060805		
Sum squared resid	0.077026		
Log likelihood	69.93210		
F-statistic	3.773068		
Prob(F-statistic)	0.002939		

Berdasarkan tabel 4.5 hasil regresi PAM (*Partial Adjustment Model*), maka model ekonometrika yang dihasilkan dalam jangka pendek, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \mathbf{Lninflasi}_{(t)} = & \mathbf{0.85} + \mathbf{1.18 Lnberas} + \mathbf{4.35 Lndaging} + \mathbf{2.07} \\ & \mathbf{Lngulapisir} + \mathbf{3.42 Lnminyakgoreng} + \mathbf{1.39 Lngas} + \mathbf{0.12} \\ & \mathbf{Lninflasi}_{(t-1)} + e \end{aligned}$$

Interpretasi hasil regresi PAM (*Partial Adjustmen Model*) variabel beras dalam jangka pendek, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai koefisien (β_0) = 0.85, berarti dalam jangka pendek ketika semua variabel independen dianggap konstan maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh sebesar 0.85%.
2. Nilai koefisien (β_1) = 1.18, berarti dalam jangka pendek ketika kenaikan harga beras di Kota Banda Aceh terjadi kenaikan sebesar 1% maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 1.18% dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien (β_2) = 4.25, berarti dalam jangka pendek ketika kenaikan harga daging di Kota Banda Aceh terjadi kenaikan sebesar 1% maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 4.25% dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien (β_3) = 2.07, berarti dalam jangka pendek ketika kenaikan harga gula pasir di Kota Banda Aceh terjadi

kenaikan sebesar 1% maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 2.07% dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan.

5. Nilai koefisien (β_4) = 3.42, berarti dalam jangka pendek ketika kenaikan harga minyak goreng di Kota Banda Aceh terjadi kenaikan sebesar 1% maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 3.42% dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan.
6. Nilai koefisien (β_5) = 1.39, berarti dalam jangka pendek ketika kenaikan harga gas di Kota Banda Aceh terjadi kenaikan sebesar 1% maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 1.39% dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan.
7. Nilai koefisien (β_6) = 0.12, berarti dalam jangka pendek ketika kenaikan inflasi di masa sebelumnya di Kota Banda Aceh terjadi kenaikan sebesar 1% maka kenaikan inflasi di Kota Banda Aceh akan mengalami kenaikan sebesar 0.12% dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.4 Hasil Uji Statistik

4.4.1 Hasil Uji F

Pengujian secara serempak menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (menyeluruh) terhadap variabel dependen.

Jumlah observasi, $n = 60$ Jumlah parameter, $k = 6$ Nilai F_{tabel} , $df = (k-1, n-k) = (6-1, 60-6) = (5,54)$, $\alpha = 5\% \rightarrow 2.26$.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji F regresi PAM diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} (3.773068) > F_{\text{tabel}} (2.26)$ dan nilai Probabilitas F-Statistic $(0.00) < \alpha (0.05)$ maka keputusannya adalah signifikan sehingga hasil uji F menyatakan bahwa secara simultan semua variabel bebas dan inflasi pada masa sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.

4.4.2 Hasil Uji t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan uji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Jumlah observasi, $n = 60$ Jumlah parameter, $k = 7$ Nilai t_{tabel} , $df = n - k = 60 - 7 = 53$, $\alpha = 5\% \rightarrow 2.00575$.

Berdasarkan tabel 4.5 hasil regresi PAM (*Partial Adjusted Model*) diperoleh t_{hitung} yang ditampilkan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
 t_{hitung} Regresi PAM

Variabel	t_{hitung}	Probabilitas
Lnberas	2.362107	0.0418
Lndaging	4.432627	0.0018
Lngulapafir	2.291137	0.0202
Lnminyakgoreng	2.362403	0.0178
Lngas	2.685223	0.0496
Lninflasi(-1)	2.95517	0.0343

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai t_{hitung} untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a) Lnberas diperoleh nilai t hitung (2.362107) > t tabel (2.00575) dan nilai probabilitas (0.0418) < α (0.05) maka keputusannya adalah signifikan. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa kenaikan harga beras di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
- b) Lndaging diperoleh nilai t hitung (4.432627) > t tabel (2.00575) dan nilai probabilitas (0.0018) < α (0.05) maka keputusannya adalah signifikan. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa kenaikan harga daging di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
- c) Lngulapafir diperoleh nilai t hitung (2.291137) > t tabel (2.00575) dan nilai probabilitas (0.0202) < α (0.05) maka keputusannya adalah signifikan. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa kenaikan harga gula pasir

di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.

- d) $L_{\text{minyakgoreng}}$ diperoleh nilai t hitung (2.362403) $>$ t tabel (2.00575) dan nilai probabilitas (0.0178) $<$ α (0.05) maka keputusannya adalah signifikan. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa kenaikan harga minyak goreng di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
- e) L_{ngas} diperoleh nilai t hitung (2.685223) $>$ t tabel (2.00575) dan nilai probabilitas (0.0496) $<$ α (0.05) maka keputusannya adalah signifikan. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa kenaikan harga gas di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
- f) $L_{\text{inflasi(-1)}}$ diperoleh nilai t hitung (2.95517) $>$ t tabel (2.00575) dan nilai probabilitas (0.0343) $<$ α (0.05) maka keputusannya adalah signifikan. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa inflasi masa sebelumnya di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.

4.4.3 Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi Regresi PAM (*Partial Adjustment Model*) menunjukkan tingkat/ derajat keakuratan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Koefisien

Determinasi Regresi PAM (*Partial Adjustment Model*) diperoleh nilai adjusted $R^2 = 0.669838$, yang berarti bahwa inflasi di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019 mampu dijelaskan oleh variabel bebas dan inflasi masa sebelumnya di Kota Banda Aceh sebesar 66.9838% dan sisanya sebesar 33.0162% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah linearitas, normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya dapat terjadi bias dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

4.5 PEMBAHASAN

4.5.1 Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis awal ditolak dan menerima hipotesis akhir, yang menyatakan bahwa di Kota Banda Aceh periode 2015-2019. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga sembako beras, daging, gula pasir, minyak goreng, dan gas berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Banda Aceh. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan inflasi sebagai pengukur kenaikan harga sembako di Kota Banda Aceh dengan menggunakan metode analisis PAM (*Partial Adjustment Model*) dan Uji Asumsi Klasik.

Meskipun sebelumnya terdapat kajian mengenai pengaruh kenaikan harga sembako terhadap inflasi namun belum ada yang mengkaji di Kota Banda Aceh. Alasan peneliti mengambil penelitian di Banda Aceh dikarenakan penduduk Kota Banda Aceh lebih padat daripada penduduk Kota lain di Provinsi Aceh. Hal ini juga memudahkan peneliti melihat data-data statistik yang berhubungan dengan inflasi.

Pada hasil uji persamaan jangka pendek terdapat variable yang mempengaruhi inflasi yaitu kenaikan harga beras satu bulan sebelumnya, kenaikan harga daging satu bulan sebelumnya, kenaikan harga gula pasir satu bulan sebelumnya, kenaikan harga minyak goreng satu bulan sebelumnya, dan kenaikan harga gas satu bulan sebelumnya. Variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi karena nilai t-statistik masing-masing variable tersebut lebih besar dari t-tabel. Hasil Analisis PAM variabel yang paling dominan dalam menjelaskan keragaman inflasi di Kota Banda Aceh dari yang paling besar pengaruhnya ke yang paling kecil adalah kenaikan harga beras, daging, gula pasir, minyak goreng dan gas.

Peningkatan inflasi dari tahun 2015-2019 dapat diketahui bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu mencapai 3,61% dan terendah terjadi pada tahun 2015 hanya 1,27%. Inflasi yang terjadi di Kota Banda Aceh disebabkan oleh peningkatan indeks harga konsumen Kelompok Makanan, Kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau, kelompok perumahan Air,

Listrik, Gas & Bahan bakar, kelompok transport, komunikasi, & jasa keuangan, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga, sedangkan kelompok sandang deflasi. Angka inflasi pada tahun 2016 ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 1,27 persen. Inflasi tahun 2016 ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 116,30 pada bulan Desember 2015 menjadi 119,94 pada bulan Desember 2016. Selama tahun 2018 Kota Banda Aceh terjadi inflasi sebesar 1,93 persen. Inflasi tahun 2018 ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 125,77 pada bulan Desember 2017 menjadi 128,20 pada bulan Desember 2018. Selama tahun 2019 Kota Banda Aceh terjadi inflasi sebesar 1,38 persen. Inflasi tahun 2019 ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 128,20 pada bulan Desember 2018 menjadi 129,97 pada bulan Desember 2019 (BPS Aceh).

Peningkatan inflasi biasanya sangat terlihat pada hari-hari besar khususnya di Kota Banda Aceh seperti hari Megang menjelang Ramadhan, Hari raya, dan hari-hari besar lain. Inflasi menjelang bulan Ramadhan Mei 2015 mencapai 0,5 persen, nilai ini diluar prediksi pemerintah, salah satu yang memicu tingginya inflasi bulan Mei adalah kenaikan harga cabai merah akibat defisit produksi. Kenaikan harga sembako juga sering terjadi saat hari-hari khusus di Banda Aceh seperti musim Maulid Nabi, tahun baru, dan saat hari raya Idul Adha.

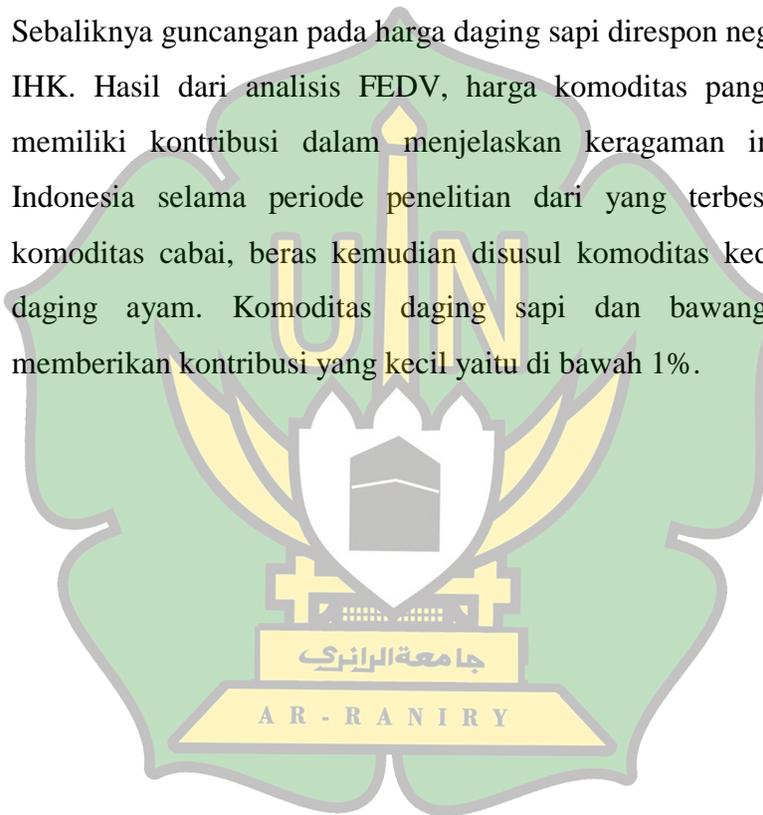
Inflasi sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu daerah inflasi dapat berdampak positif dan negative, tergantung tinggi rendahnya inflasi tersebut. Apabila inflasi pada suatu daerah tinggi maka mempunyai pengaruh negative, dimana perekonomian dirasakan lesu. Apabila inflasi pada suatu daerah rendah maka mempunyai pengaruh positif yang artinya dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik.

Temuan Rizaldy (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan harga sembako berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di kota Malang. Menurut Rizaldy (2017) dengan hasil penelitian hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saputra (2014) menyimpulkan bahwa hubungan kausalitas yang terjadi antara inflasi dan harga eceran beras (HEB) adalah satu arah, yaitu inflasi mempengaruhi HEB. Hubungan kausalitas yang terjadi antara inflasi dan harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) juga searah, yaitu inflasi mempengaruhi HGKP dan HGKG. Hubungan kausalitas yang terjadi antara harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) dan HEB adalah satu arah, yaitu HEB mempengaruhi

HGKP. Kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) di Indonesia belum efektif.

Menurut Isnaini (2018) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guncangan pada harga beras, daging ayam, cabai, bawang merah dan kedelai direspon positif oleh IHK. Sebaliknya guncangan pada harga daging sapi direspon negatif oleh IHK. Hasil dari analisis FEDV, harga komoditas pangan yang memiliki kontribusi dalam menjelaskan keragaman inflasi di Indonesia selama periode penelitian dari yang terbesar yaitu komoditas cabai, beras kemudian disusul komoditas kedelai dan daging ayam. Komoditas daging sapi dan bawang merah memberikan kontribusi yang kecil yaitu di bawah 1%.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data mengenai kenaikan harga sembako dan inflasi di Kota Banda Aceh yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa

1. Kenaikan harga sembako beras di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi apabila harga beras naik sebesar 1% maka akan meningkatkan inflasi sebesar 1,18% di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
2. Kenaikan harga sembako daging di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap Inflasi apabila harga daging naik 1% maka akan meningkatkan inflasi sebesar 4,25% di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
3. Kenaikan harga sembako gula pasir di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap Inflasi apabila harga gula pasir naik 1% maka akan meningkatkan inflasi sebesar 2,07% di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.
4. Kenaikan harga sembako minyak goreng di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi apabila harga minyak goreng naik 1% maka akan meningkatkan inflasi sebesar 3,42% di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019.

5. Kenaikan harga sembako gas di Kota Banda Aceh berpengaruh positif terhadap inflasi apabila harga gas naik 1% maka akan meningkatkan inflasi sebesar 1,39% di Kota Banda Aceh tahun 2015-2019. Kenaikan harga sembako di Kota Banda Aceh pada tahun 2015-2019 berpengaruh positif terhadap inflasi di masa sebelumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penulisan, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Banda Aceh harus lebih menstabilkan harga untuk menetapkan kebijakan menjaga keseimbangan harga sembako dan inflasi di Kota Banda Aceh.
2. Bagi masyarakat dan pelaku usaha bidang sembako di Kota Banda Aceh agar tidak menimbun barang yang dapat meningkatkan kenaikan harga sembako dan inflasi di Kota Banda Aceh
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian tentang harga sembako dan inflasi. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat memakai metode analisa lainnya untuk menganalisis harga sembako dan inflasi di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, (2010). *Pengaruh Ramadhan terhadap Pergerakan harga: Bukti dari Pakistan (Ramadhan effect on price movements evidence from Pakistan)*.
- Atmadja. (1999). *Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan: Universitas Kristen Petra*, 1(1), 54-67
- Badan Pusat Statistik. 2008.
- Ghozali Imam. (2001). *Pengujian Data Dengan Menggunakan Asumsi Klasik Dan Analisis Regresi Linier Berganda*. Jakarta: Gramedia.
- Gregory, N. Mankiw. (2007). *Makroekonomi, Ed. 6*. Jakarta: Erlangga.
- Huda Nurul. (2008). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kalalo, dkk (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014*. Universitas Samratulangi Manado 95115, Indonesia.
- Mery, Heryati. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional Di Pulau Sumatera (Suatu Analisis Data Panel) Periode 2009-2013*". Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis: Universitas Lampung.
- Mudjiarto. (2006). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyanti, (2016). *Perilaku Harga Produk Peternakan Pada Hari Besar Keagamaan Nasional*.
- Putra, Prawitra. (2017). *Analisis Pengaruh Harga Beras, Produksi Beras dan PDB Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2015*. Malang. Universitas Brawijaya.

- Rizaldy. Zunifar. (2017). *Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016*. Malang. BRI Life.
- Sadono, Sukirno.(2013). *Maroekonomi, Ed. 3, Cet. 22*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuelson Paul A (2001). *Economics Seventeenth Edition*. New York: Mcgraw Hill.
- Saputra Andi. (2013). *Analisis Kausalitas Harga Beras, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Inflasi Serta Efektivitas Kebijakan HPP Di Indonesia*. Jurnal JIA: Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, (2009). *Inflasi Seri Kebanksentralan No.22*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Syahputra, Rinaldi. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomi, Vol. 1, No. 2, tahun 2017: Universitas Samudra.
- Syamsulrijal, (2008). *Pengaruh Produksi Beras, Stock, Beras dan Infrastruktur Jalan dan Jembatan terhadap Inflasi di Sumatera Selatan*.
- Theodores. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi: Universitas Sam Ratulangi.
- Thomson Learning. (2001). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarjono, Agus.(2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Wijoyo dkk. (2013). *Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi Di Indonesia, Working Paper*. Bank Indonesia.



Lampiran 1 Regresi PAM

Dependent Variable: LNINFLASI

Method: Least Squares

Date: 12/23/20 Time: 16:09

Sample (adjusted): 2015M02 2019M12

Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.847218	14.24832	0.199828	0.0424
LNBERAS	1.183666	3.268826	2.362107	0.0418
LNDAGING	4.352473	1.789207	4.432627	0.0018
LNGULAPASIR	2.071284	1.604232	2.291137	0.0202
LNMINYAKGORENG	3.416303	2.507557	2.362403	0.0178
LNGAS	1.393244	2.033273	2.685223	0.0496
LNINFLASI(-1)	0.125559	0.131452	2.955170	0.0343
R-squared	0.669838	Mean dependent var		0.496257
Adjusted R-squared	0.674051	S.D. dependent var		0.624367
S.E. of regression	0.060805	Akaike info criterion		1.929902
Sum squared resid	0.077026	Schwarz criterion		2.176389
Log likelihood	69.93210	Hannan-Quinn criter.		2.026120
F-statistic	3.773068	Durbin-Watson stat		1.805062
Prob(F-statistic)	0.002939			

Lampiran 2 Asumsi Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: LNINFLASI C LNBERAS LNDAGING LNGULAPASIR

LNMINYAKGORENG LNGAS LNINFLASI(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.544614	51	0.0140
F-statistic	6.475058	(1, 51)	0.0140
Likelihood ratio	7.052002	1	0.0079

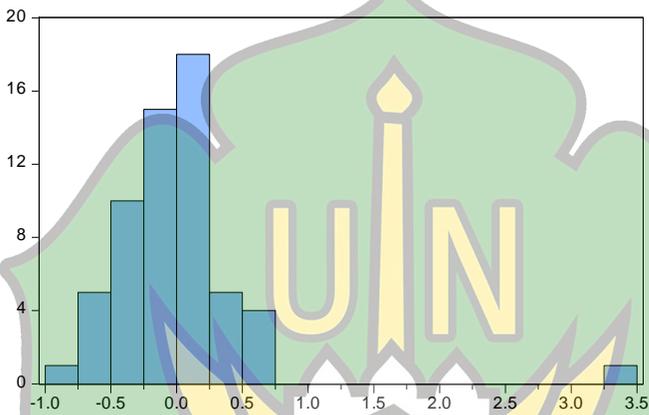
F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2.114631	1	2.114631
Restricted SSR	18.77026	52	0.360967
Unrestricted SSR	16.65563	51	0.326581

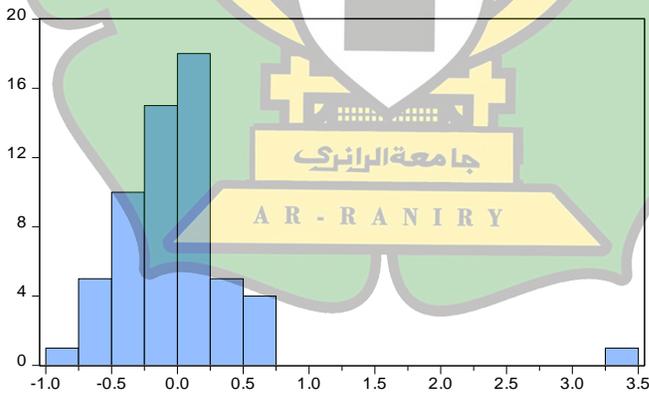
LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-49.93210	52
Unrestricted LogL	-46.40610	51

Lampiran 3 Asumsi Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2015M02 2019M12	
Observations 59	
Mean	-5.04e-15
Median	-0.027144
Maximum	3.465396
Minimum	-0.894761
Std. Dev.	0.568881
Skewness	3.788903
Kurtosis	24.52544
Jarque-Bera	1280.221
Probability	0.000000



Series: Residuals	
Sample 2015M02 2019M12	
Observations 59	
Mean	-5.04e-15
Median	-0.027144
Maximum	3.465396
Minimum	-0.894761
Std. Dev.	0.568881
Skewness	3.788903
Kurtosis	24.52544
Jarque-Bera	0.319335
Probability	0.852427

Lampiran 4 Multikolinieritas

	LN BERAS	LN DAGING	LN GULA PASIR	LN MINYAK GORENG	LNGAS	LN INFLASI (-1)
LN BERAS	1.000	0.753	0.700	0.462	0.798	-0.207
LN DAGING	0.753	1.000	0.681	0.590	0.710	-0.249
LN GULA PASIR	0.700	0.681	1.000	0.486	0.759	-0.153
LN MINYAK GORENG	0.462	0.590	0.486	1.000	0.731	-0.052
LN GAS	0.798	0.710	0.759	0.731	1.000	-0.190
LN INFLASI (-1)	-0.207	-0.249	-0.153	-0.052	-0.190	1.000

	LNBERAS	LNDAGING	LNGULAP ASIR	LNMINYAKG ORENG	LNGAS	LNINFLASI(-1)
LNBERAS	1	0.75295756213 40704	0.6998292 864385661	0.46187355409 57356	0.798057218 8731519	0.20650374672 6466
LNDAGING	0.752957562 1340704	1	0.6808574 488648353	0.58961733184 38865	0.809899744 318879	0.24942829544 72616
LNGULAPASI R	0.699829286 4385661	0.68085744886 48353	1	0.48585331978 11034	0.758900629 7628898	0.15348671018 88177
LNMINYAKG ORENG	0.461873554 0957356	0.58961733184 38865	0.4858533 197811034	1	0.730942296 279159	0.05200625626 454004
LNGAS	0.798057218 8731519	0.80989974431 8879	0.7589006 297628898	0.73094229627 9159	1	0.19021471724 58535
LNINFLASI(-1)	0.206503746 726466	0.24942829544 72616	0.1534867 101888177	0.05200625626 454004	0.190214717 2458535	1

Lampiran 5 Autokorelasi

Dependent Variable: LNINFLASI

Method: Least Squares

Date: 12/23/20 Time: 16:09

Sample (adjusted): 2015M02 2019M12

Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.847218	14.24832	0.199828	0.0424
LNBERAS	1.183666	3.268826	2.362107	0.0418
LNDAGING	4.352473	1.789207	4.432627	0.0018
LNGULAPASIR	2.071284	1.604232	2.291137	0.0202
LNMINYAKGORENG	3.416303	2.507557	2.362403	0.0178
LNGAS	1.393244	2.033273	2.685223	0.0496
LNINFLASI(-1)	0.125559	0.131452	2.955170	0.0343
R-squared	0.669838	Mean dependent var		0.496257
Adjusted R-squared	0.674051	S.D. dependent var		0.624367
S.E. of regression	0.060805	Akaike info criterion		1.929902
Sum squared resid	0.077026	Schwarz criterion		2.176389
Log likelihood	69.93210	Hannan-Quinn criter.		2.026120
F-statistic	3.773068	Durbin-Watson stat		1.805062
Prob(F-statistic)	0.002939			

Lampiran 6 Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.832602	Prob. F(1,56)	0.0374
Obs*R-squared	0.833747	Prob. Chi-Square(1)	0.0342

Lampiran 7 Data Kenaikan Harga Sembako dan Inflasi di Kota Banda Aceh Tahun 2015-2019.

2015-2019						
2015	Komoditas					Inflasi
	Beras	Daging	Gula Pasir	Minyak Goreng	Gas	
Jan	119,51	122,72	115,56	117,73	136,35	0,10
Feb	117,99	121,48	109,42	117,25	136,62	-0,9
Mar	113,13	120,29	111,55	117,64	135,96	-0,61
Apr	113,86	119,78	114,84	115,76	136,38	0,08
Mei	122,96	124,49	123,59	113,70	136,72	0,51
Juni	115,28	137,46	124,29	113,40	137,03	1,20
Juli	116,12	140,10	125,37	110,35	137,19	0,61
Agt	116,36	145,62	119,23	110,43	137,43	0,22
Sep	118,81	142,53	118,41	109,16	137,26	-0,36
Okt	119,99	128,23	117,07	109,61	136,86	0,10
Nov	123,43	130,94	112,27	108,57	136,80	0,23
Des	125,28	136,76	112,64	107,44	137,91	0,54
2016	Beras	Daging	Gula Pasir	Minyak Goreng	Gas	Inflasi
Jan-	127,16	143,09	113,28	107,17	141,06	0,61
Febr-	127,39	143,70	114,42	109,56	137,47	0,02
Mar-	125,54	138,81	115,67	111,19	136,73	-0,26
Apr-	121,68	125,06	119,04	117,02	135,43	-1,09
Mei	122,10	128,71	116,38	117,02	135,10	0,73
Juni	122,51	142,54	124,20	117,62	135,49	1,10
Juli	122,72	143,26	123,85	117,83	136,10	0,73
Agust-	122,78	140,88	125,15	118,58	137,65	-0,35
Sept-	122,98	134,96	127,28	122,92	137,93	0,78
Okt-	124,62	139,18	123,25	119,55	139,51	-0,02
Nov-	126,19	140,06	119,66	119,95	139,59	0,15
Des	126,66	146,34	118,31	121,56	139,74	0,71

2017	Beras	Daging	Gula Pasir	Minyak Goreng	Gas	Inflasi
Jan	127,51	150,91	119,64	121,76	144,43	0,28
Feb	128,67	148,50	118,95	121,04	148,65	0,19
Mar	127,43	148,68	120,19	119,86	150,39	-0,15
Apr	126,60	139,11	117,91	122,46	156,78	-0,1
Mei	126,48	146,57	128,04	122,87	159,06	0,86
Juni	126,59	150,98	131,96	128,76	164,75	0,81
Juli	126,65	151,24	132,46	129,14	169,72	0,32
Agt	126,69	152,49	127,75	128,11	169,99	0,42
Sep	126,42	150,48	127,76	128,21	169,99	0,62
Okt	126,10	151,85	118,88	127,89	169,99	0,17
Nov	126,30	156,36	121,95	127,69	169,99	0,30
Des	128,14	162,72	126,31	127,21	170,09	1,06
2018	Beras	Daging	Gula Pasir	Minyak Goreng	Gas	Inflasi
Jan	129,4	166,28	126,31	127,23	170,09	-0,33
Feb	129,51	157,48	128,36	125,85	170,12	-0,21
Mar	129,52	152,44	126,31	125,35	170,12	-0,08
Apr	129,44	157,22	134,81	125,35	170,12	-0,1
Mei	129,44	163,74	148,43	125,17	170,12	0,72
Juni	129,42	160,15	145,61	124,2	170,14	0,84
Juli	130,83	162,68	133,35	125,74	170,14	0,08
Agt	132	168,15	132,63	125,58	170,15	0,5
Sep	132,02	150,57	139,08	122,17	170,16	-0,75
Okt	132,02	147,75	129,87	121,75	170,16	0,32
Nov	133,62	148,67	129,87	121,64	170,16	1,92
Des	134,14	150,61	132,45	124,41	170,16	0,02
2019	Beras	Daging	Gula Pasir	Minyak Goreng	Gas	Inflasi
Jan	134,3	158,26	138,9	123,17	170,16	0,43
Feb	134,31	152	134,48	119,54	170,16	-0,54

Mar	134.17	149.94	136.14	120.03	169.79	-0.44
Apr	132.12	147.99	139.46	119.66	168.69	0.36
Mei	133.16	153.05	148.42	120.47	168.69	1.48
Juni	133.2	154.07	145.96	120.29	168.69	0.38
Juli	133.17	153.75	145.76	120.11	168.69	-0.24
Agt	133.18	150.84	145.76	119.76	168.69	0.07
Sep	133.22	152.09	136.26	119.06	168.69	-0.55
Okt	133.45	155.65	134.15	118.89	168.69	0.07
Nov	133.35	158.94	135.53	119.35	168.67	-0.1
Des	134.86	161.68	139.04	118.85	168.67	0.46

